



## Lampiran untuk: Pendekatan Partisipatif dalam Mengeksplorasi Causal Pathways – Pengalaman dari Program CLARISSA

Marina Apgar, CLARISSA Evaluation Lead and Deputy Director, bekerja sama dengan tim implementasi MEL CLARISSA (Mieke Snijder, Forhad Uddin, Shanta Kakri, Sukanta Paul, Pedro Prieto Martin dan Helen Veicht) dengan masukan dari Ranjana Sharma.

Dokumen ini merupakan lampiran untuk *case study* dalam *Causal Pathways Initiative*. Dokumen ini memperdalam eksplorasi pendekatan metodologis partisipatif dan kausal yang menjadi inti dari program CLARISSA. Harap membaca ["Pendekatan Partisipatif dalam Mengeksplorasi Causal Pathways: Pengalaman dari Program CLARISSA"](#) terlebih dahulu sebelum membaca dokumen ini.

### Perkenalan

Program Child Labour Action Research in South and Southeast Asia (CLARISSA) adalah program *systemic action research* selama lima tahun yang didanai oleh UK Foreign and Commonwealth Development Office (UK Aid), dipimpin oleh Institute of Development Studies, dan diimplementasikan melalui konsorsium mitra internasional, termasuk Terre des Hommes, Child Hope, Consortium for Street Children, serta mitra nasional yang bekerja pada isu pekerja anak. Program ini mengusung pembelajaran sebagai fondasi, dengan menggunakan [pendekatan partisipatif adaptif \(\*participatory adaptive approach\*\)](#) untuk menghasilkan bukti serta merancang respons terhadap dinamika sistem yang mendorong anak-anak masuk ke Bentuk Terburuk dari Pekerja Anak (*Worst Forms of Child Labour/WFCL*), baik dalam rantai pasokan kulit di Dhaka, Bangladesh, maupun dalam sektor hiburan dewasa (*Adult Entertainment Sector/AES*) di Kathmandu, Nepal. Untuk latar belakang lebih lanjut, silakan lihat [case study](#) utama.

Dalam CLARISSA main case study, kami mengeksplorasi bagaimana anak-anak terlibat dalam memahami *causal pathways* melalui tiga cara (Tabel 1).

**Tabel 1.** Kapan dan bagaimana anak-anak terlibat dalam analisis kausal untuk mengevaluasi efektivitas action research dalam merespons faktor pendorong bentuk terburuk pekerja anak

Momen-momen ketika anak-anak terlibat dalam analisis kausal	Metode partisipatif untuk analisis kausal
Mengeksplorasi <i>causal pathways</i> dan faktor pendorong bentuk terburuk pekerja anak	Pengumpulan dan analisis dari cerita-cerita pengalaman hidup dan penyusunan peta sistem ( <i>system maps</i> ).

Momen-momen ketika anak-anak terlibat dalam analisis kausal	Metode partisipatif untuk analisis kausal
Mendefinisikan dan mengeksplorasi lebih jauh dimana titik masuk untuk <b>merespons dinamika kausal</b>	Grup <i>action research</i> melakukan proses pengumpulan bukti mereka sendiri untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika kausal spesifik yang memengaruhi pekerja anak
Mengembangkan dan <b>mengevaluasi aksi</b> sebagai respons	Grup action research merencanakan, melaksanakan, dan memantau tindakan mereka. Refleksi dan lokakarya pembelajaran memperkuat pemahaman mengenai outcomes yang hadir dan kontribusi mereka terhadap perubahan

Dokumen lampiran ini mengeksplorasi contoh-contoh untuk masing-masing dari ketiga cara pelibatan anak-anak, termasuk menggali lebih dalam proses spesifik dan hasil yang muncul dari setiap pendekatan.

## Momen #1

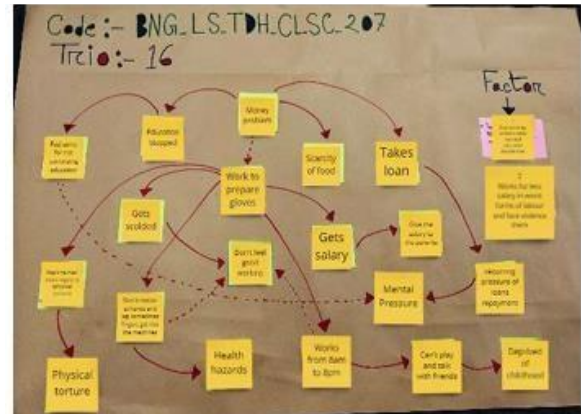
### Mengeksplorasi *causal pathways* dan faktor pendorong bentuk terburuk pekerja anak

Anak-anak telah dilibatkan sejak awal dalam mendefinisikan dan memilih titik-titik pengungkit untuk melakukan intervensi pada persoalan kompleks pekerja anak **melalui analisis kausal yang mereka lakukan sendiri**. Keterlibatan programatik dimulai di lingkungan dan sektor yang dipilih melalui proses partisipatif [pengumpulan dan analisis kausal](#) atas cerita hidup anak-anak yang bekerja dalam kondisi berbahaya dan eksploitatif.

[Cerita hidup](#) (*life story*) bukanlah hasil wawancara biasa, tetapi merupakan proses *storytelling* dan *story listening* yang dimulai dengan pertanyaan terbuka yang mengundang peserta untuk menceritakan perjalanan hidup mereka dengan kata-kata mereka sendiri, berdasarkan pengalaman nyata atas dinamika sistem yang mereka alami. Empat ratus cerita dikumpulkan di masing-masing negara oleh orang dewasa dan anak-anak. Selain mengumpulkan sebagian cerita, anak-anak kemudian didampingi untuk **melakukan analisis kausal terhadap setiap cerita**, dengan mengidentifikasi faktor-faktor kausal yang muncul dari perjalanan anak-anak ketika memasuki dan bergerak melalui berbagai bentuk pekerjaan, serta menggambar peta hubungan kausal yang mereka temukan.

Di [Bangladesh](#), 53 anak terlibat dalam analisis kausal cerita-cerita tersebut melalui beberapa lokakarya, yang kemudian menghasilkan sebuah peta sistem besar yang menggabungkan seluruh hubungan kausal yang teridentifikasi dari 400 cerita tersebut.

**Gambar 1.** Peta cerita sederhana yang dikumpulkan oleh anak-anak



Sumber: Milik penulis

Gambar 2. Peta sistem yang besar dari lokasi lingkungan sekitar.



Sumber: Milik penulis

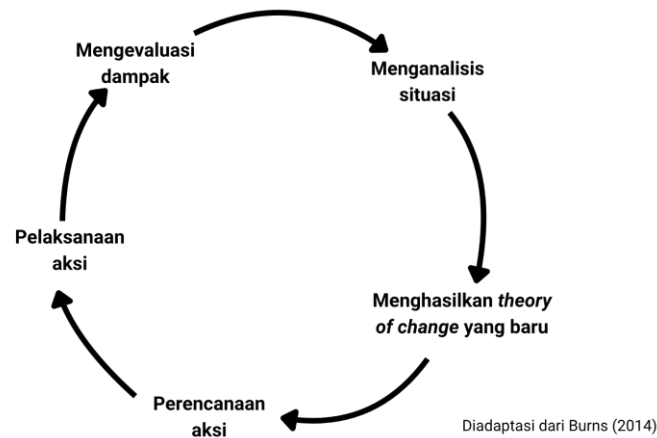
Di [Nepal](#), melalui empat lokakarya (dengan 18 anak di setiap lokakarya), para analis anak **mengidentifikasi dinamika kausal yang paling sering muncul** dan yang mendorong anak-anak masuk ke pekerja anak. Masalah keuangan dalam keluarga ditemukan sebagai faktor yang paling umum, mendorong anak untuk pergi ke Kathmandu dan bekerja. Masalah kesehatan dalam keluarga dan kematian orang tua, serta alkoholisme, memicu masalah keuangan yang kemudian memaksa anak untuk bekerja, dan sebaliknya; sebuah *feedback loop* yang kuat terlihat jelas di sini. Kombinasi antara masalah kesehatan dan keuangan (termasuk kekerasan dalam keluarga yang muncul sebagai akibatnya) menyebabkan anak tidak dapat bersekolah atau melanjutkan pendidikan, dan pernikahan anak ditemukan sebagai konsekuensi yang umum terjadi ketika anak putus sekolah.

Terkait pengalaman anak-anak selama bekerja, analisis terhadap cerita-cerita tersebut menunjukkan bahwa anak-anak memasuki dunia kerja melalui berbagai jenis pekerjaan, banyak di antaranya pada awalnya tidak berhubungan dengan sektor hiburan dewasa (AES), seperti bekerja di hotel. Pada umumnya, anak memasuki dunia kerja melalui perantara, banyak di antaranya adalah kerabat atau teman. Namun bagi sebagian anak, misalnya yang bekerja di sektor transportasi atau menjadi pedagang kaki lima di lingkungan, mereka memasuki pekerjaan tanpa dukungan perantara. Para analis anak juga menemukan bukti perpindahan antara berbagai jenis pekerjaan dan peran, termasuk keluar masuk bentuk terburuk pekerja anak (WFCL) di sektor AES. Bukti mengenai berbagai bentuk eksploitasi dalam setiap jenis pekerjaan mengungkapkan trauma dan kekerasan yang dialami oleh anak-anak pekerja.

### **Mendalami sebuah isu yang dapat ditindaklanjuti**

Untuk memperjelas bagaimana pendekatan partisipatif ini bekerja secara mendalam, kami mengulas satu contoh spesifik: kelompok *action research* yang terdiri dari anak-anak yang bekerja di sektor hiburan dewasa di lingkungan Manohara, Kathmandu. Anak-anak ini mengeksplorasi isu hubungan keluarga yang lemah, yang berujung pada pengaruh negatif dari teman sebaya, pernikahan dini, dan pada akhirnya terlibat sebagai pekerja anak. Antara Februari 2022 hingga Agustus 2023, kelompok

yang beranggotakan 12 anak ini bertemu dua kali setiap bulan, menjalani langkah-langkah dalam proses *action research* (ditunjukkan pada Gambar 3), dengan pendampingan dari fasilitator CLARISSA.



Gambar 3. Langkah-langkah dalam siklus action research yang bersifat iteratif

Saat menggali bagaimana dinamika keluarga memengaruhi pekerja anak, kelompok ini memulai dengan mengeksplorasi **kurangnya kesadaran dan konflik dalam keluarga yang pada akhirnya menyebabkan eksploitasi dan kekerasan di tempat kerja**. Dengan merefleksikan pengalaman mereka sendiri, mereka memutuskan untuk memusatkan perhatian pada lemahnya hubungan keluarga sebagai bagian dari dinamika kausal tersebut, dan menggunakan berbagai latihan seperti *body mapping* untuk menyoroti secara lebih spesifik persoalan orang tua yang tidak memiliki waktu untuk anak-anak mereka.

## Momen #2

### Mendefinisikan dan mengeksplorasi lebih jauh titik masuk untuk merespons dinamika kausal

Anak-anak di daerah sekitar Manohara memperdalam pemahaman mereka tentang isu tersebut melalui analisis kausal lanjutan yang mencakup:

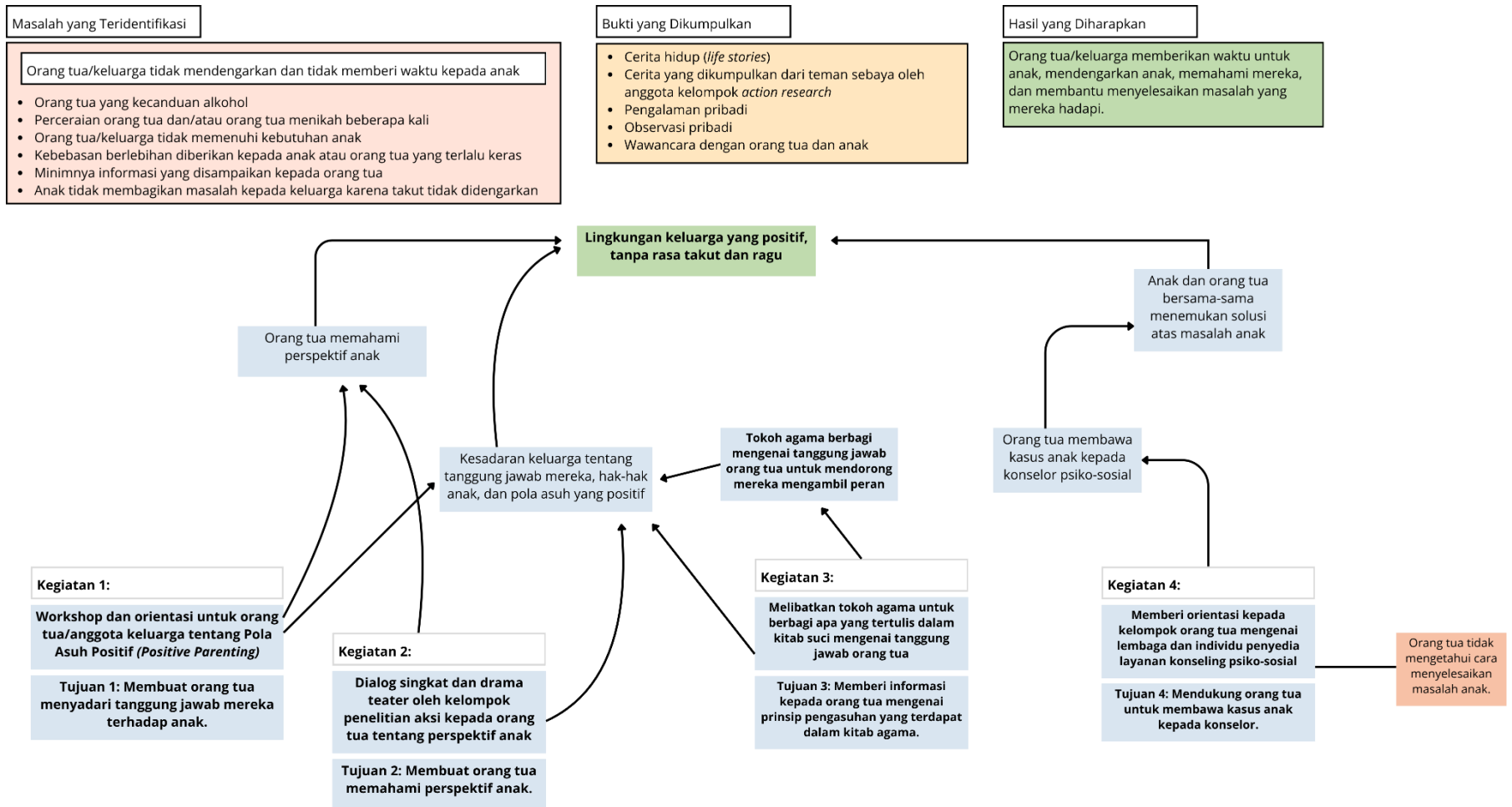
1. menganalisis lebih jauh 25 cerita hidup yang sebelumnya dikumpulkan dari anak-anak di lingkungan Manohara;
2. menggunakan metode *family memories* untuk merefleksikan pengalaman keluarga mereka sendiri;

3. melakukan observasi di komunitas; mengumpulkan dan menganalisis enam cerita tambahan dari teman sebaya; dan
4. menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan informasi dari anggota komunitas lainnya. Melalui analisis dari berbagai data tersebut, mereka menemukan bahwa sebagian besar anak tidak dapat mengungkapkan pikiran atau perasaan mereka secara terbuka di dalam keluarga. Hal ini mendorong akhirnya anak-anak mencari dukungan emosional dan mental dari orang di luar lingkaran orang tua/keluarga sebagai cara untuk menghindari pertengkaran atau meningkatnya ketegangan dalam keluarga. Anak-anak kemudian cenderung mencari teman sebaya sebagai tempat bercerita, namun teman sebaya ini sering memberi pengaruh negatif, misalnya mendorong mereka menuju pernikahan dini atau pekerja anak, atau keduanya. Mereka menyimpulkan bahwa anak-anak sebenarnya menginginkan orang tua yang lebih berwelas asih (*compassionate*) terhadap masalah dan pikiran mereka. Namun anak-anak merasa bahwa orang tua sering mengabaikan atau tidak mempedulikan mereka, atau justru mengambil tindakan ekstrem (misalnya marah), yang semakin menambah ketegangan dalam keluarga.

### **Merencanakan tindakan melalui eksplorasi *prospective causal pathways*.**

Selanjutnya, mereka merencanakan bagaimana mengambil tindakan yang dapat mengganggu dinamika kelalaian orang tua terhadap anak. Mereka memetakan hubungan kausal yang mereka identifikasi dari bukti-bukti yang telah dikumpulkan, sebagaimana ditunjukkan dalam *theory of change* yang mereka kembangkan (lihat Gambar 4), dan kemudian mengidentifikasi titik-titik masuk untuk melakukan intervensi.

**Gambar 4.** Theory of Change berdasarkan pemahaman anak-anak tentang dinamika kausal yang menyebabkan orang tua tidak memberi waktu kepada anak



## Melakukan aksi dan belajar melalui praktik

Mereka mengembangkan beberapa aktivitas, termasuk lokakarya mengenai *positive parenting*, yang diikuti oleh 30 orang tua selama dua hari. Dalam lokakarya ini, anak-anak dan orang tua (sebagian besar perempuan) diajak memperdalam percakapan mengenai alasan orang tua merasa sulit untuk menyediakan waktu bagi anak-anak. Orang tua kemudian diberi pengarahan tentang bagaimana mereka dapat memperbaiki situasi tersebut. Berdasarkan hasil positif dari lokakarya ini, anak-anak merencanakan lokakarya serupa yang ditujukan khusus bagi anggota keluarga laki-laki, karena anak-anak sering merasa lebih takut untuk berbicara dan berbagi dengan ayah atau saudara laki-laki. Setelah rangkaian lokakarya tersebut, anak-anak menyampaikan bahwa mereka merasa lebih mampu membicarakan masalah mereka secara terbuka di rumah. Namun, mereka juga merasa bahwa perubahan ini kemungkinan hanya bersifat jangka pendek dan menilai bahwa mereka perlu terus membicarakan isu ini secara rutin dengan orang tua.

Dalam kegiatan lain, mereka mengumpulkan para pemimpin dari berbagai agama, mengingat besarnya pengaruh tokoh-tokoh agama terhadap orang tua. Adanya drama dan dukungan psikososial juga dilakukan untuk membangun hubungan yang lebih baik antara anak-anak dan keluarga mereka. Melalui dukungan psikososial, anak-anak merujuk enam keluarga yang hidup dalam situasi rentan dan mengalami tingkat trauma yang tinggi. Di antara kasus tersebut, satu anak diketahui pernah dua kali mencoba bunuh diri akibat perilaku orang tuanya.

### Momen #3

#### Mengembangkan dan mengevaluasi tindakan sebagai respon

Langkah terakhir dalam proses *action research* adalah mengevaluasi dan memanfaatkan pembelajaran dari tindakan yang telah dilakukan oleh kelompok. Sebagaimana diingatkan dalam penulisan *case study*, analisis kontribusi dipilih sebagai pendekatan menyeluruh untuk memberikan struktur sekaligus fleksibilitas dalam bagaimana teori perubahan kausal dirangkai dan dieksplorasi. Berdasarkan evaluasi partisipatif ini, tim program kemudian menggunakan pendekatan realist yang dipadukan dengan *outcome harvesting* untuk memperkuat teori mengenai apakah, untuk siapa, dan dalam kondisi apa *systemic action research* menjadi respons yang efektif terhadap pekerja anak.

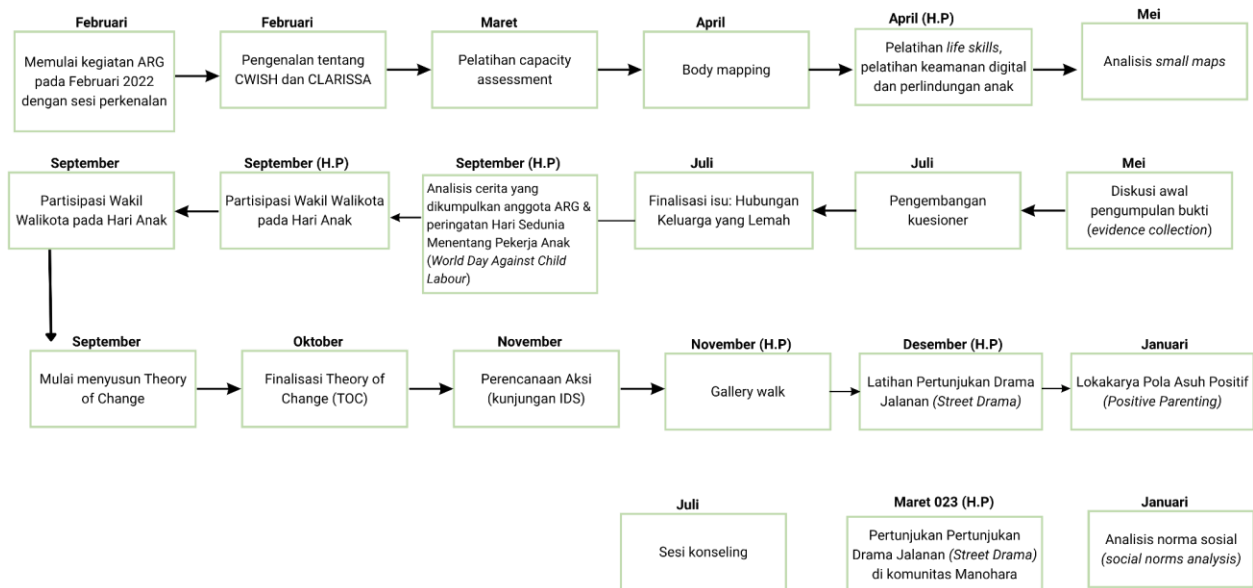
Terkait khusus dengan kelompok di Manohara, anak-anak melakukan proses pembelajaran evaluatif berbasis kausal dalam beberapa pertemuan pada April dan Mei 2023. Mereka akan merefleksikan seluruh aktivitas yang telah mereka lakukan dan menyusun timeline kegiatan.





Gambar 5a. Anak-anak menyusun linimasa tindakan mereka dan 5b. versi linimasa yang didigitalkan

Timeline ARG (Action Research Group)



Selanjutnya, anak-anak mengidentifikasi perubahan-perubahan yang mereka anggap muncul sebagai hasil dari tindakan yang telah mereka lakukan, untuk memahami bagaimana *causal pathways* tersebut bekerja dalam praktik. Mereka mengidentifikasi sejumlah perubahan dalam perilaku orang tua yang terjadi setelah lokakarya pola asuh positif (*positive parenting*), dan karena sebagian besar keluarga yang menyaksikan pertunjukan drama adalah tetangga mereka sendiri, anak-anak dapat mengamati perubahan yang terjadi setelah pertunjukan drama jalanan tersebut. Berikut adalah beberapa kutipan yang menggambarkan bukti perubahan seperti yang dijelaskan oleh para peserta:

*“Ada seorang ibu yang sebelumnya sering meminta anak perempuannya mengerjakan banyak pekerjaan rumah. Setelah menonton drama teater jalanan, ia mulai meminta anaknya untuk lebih fokus pada belajar. Sesekali anak masih diminta membantu, tetapi frekuensinya sudah jauh berkurang dibanding sebelumnya.”*

*“Dulu ia selalu memarahi anak-anaknya terlepas apa pun yang mereka lakukan. Setelah mengikuti lokakarya, sekarang ia mencoba mendengarkan anak-anaknya terlebih dahulu dan berusaha memahami pendapat mereka. Ia mulai memperlakukan anak-anak dengan cara yang lebih baik.”*

*“Seorang bibi yang tinggal dekat rumah kami dulu sering memukul anak perempuannya, kami sering mendengar suara pukulannya. Setelah ia mengikuti lokakarya kami, sekarang ia tidak lagi memukul anaknya.”*

*“Ayah teman saya dulu sering memarahinya, tetapi setelah mengikuti lokakarya, kebiasaan marahnya berkurang. Ibunya mengatakan ia melihat perubahan pada suaminya dan merasa akan lebih baik jika suaminya kembali mengikuti lokakarya seperti itu di lain waktu.”*

Tindakan yang melibatkan orang tua dan tokoh agama menghasilkan perubahan yang beragam. Misalnya, salah satu anak mengatakan: *“Menurut saya, sebagian berhasil dan sebagian tidak. Ayah saya ikut dalam pertemuan itu. Setelahnya, ia bilang bahwa lokakarya itu membuka wawasan dan membuatnya lebih memahami saya. Tetapi ketika saya pulang terlambat dari sekolah, ia tetap memarahi saya.”*

## **Membangun analisis kausal untuk evaluasi program**

Evaluasi program tidak hanya mencakup evaluasi yang dilakukan anak-anak terhadap tindakan yang mereka lakukan di tingkat lokal. Analisis kausal partisipatif dari kelompok *action research* kemudian diintegrasikan ke dalam [evaluasi di tingkat program](#), yang bertujuan untuk menilai apakah dan bagaimana proses *action research* mampu memengaruhi dinamika sistem yang menyebabkan anak-anak berakhir dalam pekerja anak.

Untuk memahami apakah dan bagaimana bukti serta tindakan yang dihasilkan melalui kelompok *action research* menciptakan *ripple effects* dalam sistem yang lebih luas, tim implementasi dan tim evaluasi menggunakan *outcome harvesting* untuk secara berkala menggambarkan dan menganalisis *outcome* yang muncul.

Pada putaran pertama *outcome harvesting*, sejumlah *outcome pathways* dieksplorasi untuk

menangkap kemungkinan efek berantai dari aktivitas program, termasuk kerja partisipatif dengan para pemilik usaha yang mempekerjakan anak-anak di sektor hiburan malam di Kathmandu dan dalam rantai pasokan kulit hewan di Dhaka. Dua contoh dijelaskan di bawah ini.

***Pemilik usaha memengaruhi rekan-rekannya untuk mengubah praktik perekrutan di Kathmandu.*** Bukti yang kami kumpulkan menunjukkan bahwa sesi orientasi mengenai bentuk terburuk pekerja anak (WFCL) dan ketentuan hukum yang dilaksanakan CLARISSA dengan para pemilik tempat hiburan malam dalam kelompok *action research* Koteswor telah meningkatkan pemahaman mereka bahwa mempekerjakan anak di bawah umur adalah tindakan ilegal.

Sesi-sesi ini menghasilkan pengetahuan baru tentang bagaimana menjalankan usaha sesuai dengan ketentuan hukum, termasuk undang-undang terkait pekerja anak. Karena para pemilik usaha sebelumnya menjalankan bisnis dengan rasa takut terhadap penggerebekan polisi dan citra negatif dari masyarakat, mereka terdorong untuk berbagi informasi ini dengan rekan-rekannya serta mengambil langkah positif untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap sektor mereka. Sebagai hasilnya, beberapa pemilik usaha memperbaiki proses perekrutan di tempat usaha mereka dan membagikan informasi tersebut kepada anggota asosiasi mereka. Mereka menerima tanggapan positif dari rekan-rekannya, yang memungkinkan diskusi dan berbagi informasi ini berlanjut dalam kelompok yang lebih luas di dalam asosiasi, membuka peluang munculnya perubahan di tingkat sektor.

***Anak-anak membangun kepercayaan diri dan keterampilan, dan kini memengaruhi orang lain di lingkungan Gajmohol di Dhaka.*** Pola outcome ini berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada anak-anak yang terlibat dalam berbagai kelompok CLARISSA, seperti kelompok *action research*, kelompok advokasi, dan kelompok penelitian di Gajmohol. Jalur perubahan ini menunjukkan bahwa kemampuan negosiasi anak-anak meningkat. Mereka kini melatih kemampuan bernegosiasi dengan para pengambil keputusan (misalnya orang tua, polisi, dan pemberi kerja) untuk mendorong perbaikan positif dalam kehidupan mereka sendiri maupun kehidupan orang lain.

Bukti yang kami kumpulkan menunjukkan bahwa proses ini dimulai sejak awal, yaitu ketika beberapa anak terlibat dalam pengumpulan dan analisis cerita hidup, kemudian dilanjutkan dengan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, pengembangan pengetahuan baru, dan penguatan kepercayaan diri di ruang-ruang yang difasilitasi, yang didukung oleh terciptanya rasa aman. Serangkaian tindakan ini membawa mereka pada berbagai bentuk perubahan, termasuk melanjutkan pendidikan, beralih ke pekerjaan yang kurang berbahaya, serta menegosiasikan kondisi kerja yang lebih baik.

## Pembelajaran mengenai eksplorasi partisipatif atas *causal pathways*

Tim evaluasi CLARISSA telah merefleksikan pembelajaran mereka sendiri tentang apa yang diperlukan untuk mendukung eksplorasi partisipatif terhadap jalur kausal. Berikut adalah pembelajaran utama kami:

- **Membangun kepercayaan** merupakan hal yang esensial untuk menciptakan ruang partisipasi bagi anak-anak dalam proses ini, terutama ketika bekerja pada isu sensitif seperti bentuk terburuk pekerja anak (WFCL). Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam sistem, termasuk orang tua dan guru, menjadi kebutuhan. Proses membangun kepercayaan harus dilakukan secara berkelanjutan, bukan sebagai satu kegiatan awal; upaya yang konsisten akan memperdalam rasa percaya dan feedback loop yang dapat mendorong seluruh proses.
- **Shifting our own mindsets Menggeser pola pikir kami** terkait kapasitas anak-anak juga menjadi keharusan. Perubahan ini berkembang seiring waktu, sejalan dengan pengalaman langsung kami melihat bagaimana anak-anak mampu melakukan analisis kausal yang mendalam terhadap kumpulan data yang besar (seperti 400 cerita hidup).
- **Metode partisipatif harus relevan dengan konteks dan berkembang** sepanjang proses. Dalam CLARISSA, hal ini membutuhkan penggunaan metode yang ramah anak dan responsif terhadap masukan serta preferensi yang disampaikan oleh anak-anak agar metode tersebut terus berkembang. Ini menuntut fleksibilitas tim, komitmen pada refleksi dan pembelajaran, serta perhatian terhadap aspek kepedulian, rasa hormat, dan deep listening dalam praktik fasilitasi. *through the process.*
- **Memperluas cara pandang kami mengenai kualitas bukti.** Sejak awal, CLARISSA secara eksplisit menggunakan definisi bukti yang luas, memastikan bahwa pengalaman hidup dan interpretasi peserta dihargai setara dengan bentuk bukti lainnya. Untuk mendukung definisi yang lebih luas ini, serta memastikan bahwa analisis kausal partisipatif dipertimbangkan bersama analisis di tingkat program, kami menambahkan kriteria “representativitas” dalam [rubrik penilaian kualitas bukti](#). Kami mendefinisikannya sebagai: “Sejauh mana suara mereka yang terdampak oleh isu menjadi pusat dalam bukti yang disajikan, serta bagaimana mereka terlibat dalam berbagai bagian dari proses yang menghasilkan bukti tersebut (perancangan, pengumpulan data, analisis, penyampaian).” Dengan demikian, bukti kami menjadi lebih kuat ketika dibangun dari analisis yang dilakukan oleh peserta sendiri.